

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Berdasarkan Undang-Undang (UU) No 44 tahun 2009 tentang rumah sakit, yang dimaksud rumah sakit adalah suatu institusi pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat.

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) dipimpin oleh Apoteker yang bertanggung jawab dalam pengadaan, penyimpanan, distribusi obat serta memberi informasi dan menjamin kualitas pelayanan di rumah sakit yang terkait dengan penggunaan obat. Instalasi Farmasi di rumah sakit sangat penting karena semua instalasi di rumah sakit berkoordinasi dengan Instalasi Farmasi guna menyediakan kebutuhan obat dan alat kesehatan (Defriyanto, 2014).

Pada umumnya terdapat lima hal penting dalam melakukan pengelolaan obat di Instalasi Farmasi. Diantaranya adalah menyusun perencanaan (*planning*), pengadaan (*procurement*), penyaluran (*distribution*), penyimpanan (*retention*) dan penggunaan (*utilization*) obat-obatan. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada topik penyimpanan obat (*medicine retention*). Penyimpanan obat adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta dari gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat dan perbekalan kesehatan (Dirjen BinFar dan Alkes,2010).

Pengelolaan obat termasuk proses penyimpanan haruslah efektif dan efisien. Proses pengelolaan dapat terjadi dengan baik bila dilaksanakan dengan dukungan kemampuan menggunakan sumber daya yang tersedia dalam suatu

sistem (Mardiati, 2018). Pengelolaan obat yang baik terlebih khusus yaitu pengelolaan jenis obat yang bersifat sebagai psikoaktif seperti pada obat-obat golongan Narkotika dan Psikotropika. Narkotika dan Psikotropika dapat merugikan apabila disalahgunakan atau digunakan tanpa pengendalian dan pengawasan yang ketat, jika digunakan secara tidak rasional salah satu efek samping dari pemakaian obat ini yaitu dimana seseorang dapat mengalami ketergantungan berat terhadap obat dan dapat menyebabkan fungsi vital organ tubuh bekerja secara tidak normal seperti jantung, peredaran darah, pernafasan, dan terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat). Oleh karena itu pengelolaan obat Narkotika dan Psikotropika sangat memerlukan penanganan dan perhatian lebih (Elyyani, 2016).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2015, pengelolaan obat narkotika dan psikotropika khususnya pada tahap penyimpanan harus memiliki tempat dan lemari khusus di Instalasi Farmasi Rumah Sakit milik pemerintah. Penyimpanan obat Narkotik dan Psikotropika sangat membutuhkan pengamanan yang ketat agar tidak disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Nurul Mardiati (2018) hasil penelitian di Depo *Central* Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Ratu Zalecha Martapura menunjukkan ruang penyimpanan dan lemari penyimpanan obat Narkotik dan Psikotropika secara keseluruhan belum memenuhi standar yang sesuai dengan Permenkes RI No 3 Tahun 2015 dan dikatakan kurang baik, hal ini karena ada beberapa komponen seperti lemari penyimpanan obat Narkotik dan Psikotropika yang mudah di pindahkan dan tidak diletakkan disudut ruangan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Balangan untuk mendapatkan “ Gambaran Penyimpanan Obat Narkotik dan Psikotropika di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Balangan “ berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No 3 Tahun 2015.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran penyimpanan obat Narkotik dan Psikotropika di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Balangan?

1.3 Tujuan Penulisan Laporan Tugas Akhir

Tujuan penulisan Laporan Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui gambaran penyimpanan obat Narkotik dan Psikotropika di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Balangan.

1.4 Manfaat Penulisan laporan Tugas Akhir

Hasil penulisan Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Bagi Instansi

Khususnya Instalasi Farmasi RSUD Balangan, hasil penulisan Laporan Tugas Akhir ini sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan dan manajemen farmasi di IFRS

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan Laporan Tugas Akhir ini sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen farmasi.

1.4.3 Bagi Penulis

Hasil penulisan Laporan Tugas Akhir Ini untuk menambah wawasan dan pengalaman belajar, serta penerapan ilmu manajemen farmasi.